

## Differences of Pain among Children During Infusion in Buleleng Regency

Putu Wahyu Sri Juniantari Sandy<sup>1\*</sup>, Aditha Angga Pratama<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Department of Nursing, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Indonesia

### Article Information

Received: 21 May 2023  
Revised: 05 July 2023  
Available online: 29 July 2023

### Keywords

Distraction; Cartoon; Pain; Child

### \*Correspondence

Phone: (+62)812-4673-8813  
E-mail:  
wahyuputu90@gmail.com

### ABSTRACT

*Pain in children with treatment or management in the hospital is very common. Especially when seen when rehydrating children with infusions, almost all children are anxious, scared and crying. The purpose of this study was to see the difference in pain during infusion between those who were given the distraction of watching cartoons and those who were given conventional methods. This research method use quantitative with quasi-experimental design. The sample used in the treatment and control groups was 34 respondents. The instrument uses a FLACC (Face, Legs, Activity, Cry and Consolability) pain scale sheet. Analysis using the Independent T-Test. The result is that there is a significant difference in pain from the treatment group to the control with a p value <0.005. The conclusion is that children who are given the distraction of watching cartoons have a lower pain scale than those who are fitted using a conventional style*

## PENDAHULUAN

Anak didefinisikan sebagai individu yang berada dalam satu rentang perubahan, perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, menyebutkan anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. UU tersebut juga menerangkan yang termasuk perlindungan anak adalah segala usaha untuk menjamin dan melindungi hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Suryani & Badi'ah, 2017).

Anak memiliki kerentanan terhadap penyakit, kerentanan anak terhadap penyakit menyebabkan respon emosi yang

berbeda-beda dalam setiap tahap tubuh kembang anak. Respons tersebut sangat bervariasi tergantung pada usia, dan pencapaian tugas perkembangan anak (Suryani & Badi'ah, 2017). Dalam hal ini anak lebih peka terhadap nyeri. Nyeri adalah pengalaman sensorial dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan yang aktual dan potensial. Nyeri adalah alasan utama seseorang untuk mencari bantuan perawatan kesehatan (Judha et al., 2012).

*International Association for the Study of Pain (IASP)* mendefinisikan nyeri sebagai suatu sensorial subjektif dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau potensial atau yang dirasakan dalam kejadian-kejadian di mana terjadi kerusakan (Judha et al., 2012). Nyeri merupakan suatu perasaan tidak nyaman baik secara sensorial

maupun emosional. Nyeri juga menjadi sebuah pertanda ada sesuatu yang terganggu secara fisiologis yang menyebabkan seseorang meminta bantuan atau pertolongan.

Anak-anak sangat rentan akan mengalami sebuah proses nyeri yang tidak kuat untuk ditahan karena batas ambang nyeri yang subyektif dan kadang anak-anak tidak bisa menahan dan memahami rasanya. Anak merupakan individu yang memiliki kerentanan fisik dibanding dengan orang dewasa (Mertajaya, 2018).

Hasil penelitian di Kanada melaporkan bahwa sebanyak 87% anak mengalami satu atau lebih prosedur yang menimbulkan nyeri saat dilakukan perawatan di Rumah Sakit (Carter & Simons, 2014). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa anak-anak yang menjalani hospitalisasi menimbulkan stress dan nyeri yang dirasakan semakin meningkat apalagi lingkungan rumah sakit yang mendukung, berpisah dari orang tua, cedera tubuh yang akan dapat meningkatkan intensitas nyeri (Utami, 2014).

Anak yang dirawat dirumah sakit akan mendapatkan tindakan medis untuk mengelola diagnose dan penatalaksanaan yang tepat dilakukan. Salah satu tindakan awal adalah melalui rehidrasi tubuh anak dengan pemasangan infus. Prosedur ini berfungsi mengganti cairan elektrolit, nutrisi, pemberian obat. Prosedur pemasangan infus ini merupakan suatu tindakan yang invasif. Tindakan pemasangan infus ini menimbulkan nyeri pada anak diakibatkan karena menggunakan alat tajam untuk mencari intravena dan menghubungkan pada set infus.

Reaksi anak sangat beragam mulai dari teriak, menangis, menjauh, takut dan lainnya. Sehingga perlu satu hal rayuan yang dilakukan atau distraksi yang dapat membantu anak menghindari nyeri. Distraksi adalah sebuah metode atau teknik yang digunakan untuk mengurangi nyeri

yang dirasakan oleh anak. Adapun salah satunya dengan menonton animasi kartun.

Animasi kartun sangat identic dengan anak-anak distraksi menggunakan kartun membantu anak focus pada kegiatan menonton, yang mana kegiatan ini membuat impuls nyeri akibat pemasangan infus dapat berkurang. Teknik distraksi merupakan salah satu teknik non-farmakologi untuk mengalihkan nyeri dan focus anak. Selain itu teknik distraksi juga dapat mengurangi kecemasan, trauma anak dan memberikan relaksasi (Mustofa et al., 2021).

Hasil studi pendahuluan di RSUD Kertha Usada Ruang IGD pemasangan infus pada pasien anak hampir sebagian besar mengalami kecemasan menangis dan takut. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dengan tujuan melihat perbedaan skala nyeri yang diberikan distraksi menonton kartun dengan yang diberikan komunikasi terapeutik.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana pendekatan yang dilakukan dengan desain *quasi eksperimen*. Variabel independent dalam penelitian ini adalah nyeri yang dirasakan oleh anak yang sedang proses pemasangan infus. Variabel dependen pada penelitian ini adalah distraksi menonton kartun animasi. Populasi penelitian ini adalah anak usia 6-12 tahun yang masuk ke IGD RSUD Kertha Usadha. Sampel dari penelitian ini sebanyak 34 anak sesuai dengan rumus besar sampel yang telah dihitung. Sebaran sampel sebanyak 12 anak menjadi kelompok perlakuan yang diberikan distraksi menonton kartun dan 12 lagi diberikan terapi secara konvensional dengan memberikan komunikasi terapeutik.

Instrumen penelitian ini jika dilihat dari skala nyeri maka menggunakan lembar penilaian nyeri FLACC (*Face, Legs, Activity, Cry and Consolability*) yang dibantu oleh ibu/wali anak untuk menilai skala nyeri yang dirasakan. Selanjutnya untuk distraksi menonton kartun dan melakukan tindakan

konvensional atau memberikan komunikasi terapeutik menggunakan standar operasional prosedur (SOP). Selanjutnya setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data menggunakan komputerisasi. Data diinput dan dilakukan tabulasi secara univariat untuk menilai distribusi frekuensi. Selanjutnya melakukan uji hipotesis yang sebelumnya melakukan uji prasyarat menentukan data berdistribusi normal atau tidak. Hasilnya ditemukan bahwa data berdistribusi normal sehingga melakukan Uji *Independent T-Test* menilai perbedaan kelompok perlakuan yang diberikan distraksi menonton kartun dengan kontrol yang menggunakan metode secara konvensional

## HASIL

Karakteristik subyek penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini. Responden yang masuk dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 orang. Hasil analisis univariat yang ditemukan adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.** Analisis Deskriptif Karakteristik responden

Variabel	Persentase (%)
Umur (Mean ± SD)	12,2 ± 4,6
Jenis Kelamin	
Laki-laki	16 (47,1)
Perempuan	18 (52,9)

Hasil analisis univariat karakteristik responden pada tabel 1 ditemukan bahwa rata-rata umur responden adalah 12 tahun dengan standar deviasi 4,6. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 52,9 %. Sebelum melakukan analisis data dilakukan uji normalitas data menggunakan Kolmogorov Smirnof. Tampak bahwa hasil pretest dan post test > 0,05 yang artinya data berdistribusi normal. Hasil analisis perbedaan nyeri yang dirasakan pada kelompok perlakuan dan kontrol dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2.** Perbedaan Skala Nyeri pada yang diberikan Distraksi Menonton Kartun dan Konvensional

Variabel	Mean ± SD	Nilai p	95% CI	
			Lower	Upper
Perlakuan	3,25	< 0,0001	1,02	2,91
Kontrol	6,68			

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa rata-rata skala nyeri pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol berbeda dan hasil ini sangat berpengaruh secara signifikan dengan nilai p < 0,05 dan nilai 95% CI (1,02-2,91) sehingga dapat disimpulkan hasil bahwa ada perbedaan nyeri yang dirasakan pada anak yang diberikan distraksi menonton kartun dan yang diberikan metode konvensional.

## PEMBAHASAN

Tingkat skala nyeri pada setiap anak berbeda-beda. Ada yang memang sama sekali tidak takut dan siap untuk melakukan pemasangan infus ada yang malahan tidak berani sama sekali untuk dilakukan pemasangan infus.

Prosedur yang paling sering dilakukan pada anak di Rumah Sakit adalah pengambilan darah dan pemasangan infus, dimana hal yang dilakukan ini akan menyebabkan anak mengalami rasa nyeri. Hasil penelitian ini menemukan secara observasi pada anak yang hanya diberikan teknik secara konvensional sangat mudah mengalami ketakutan sehingga pemasangan infus dilakukan berkali-kali diakibatkan vena tidak terlihat. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa kelompok kontrol yang diberikan konvensional mengalami tindakan yang berkali-kali hingga kesulitan dalam pengambilan tindakan (Wandini & Resandi, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya juga menemukan hal yang sama bahwa distraksi menonton animasi kartun cukup menurunkan skala nyeri anak dengan post operatif (Rahayu, 2020). Teknik distraksi efektif digunakan untuk prosedur medis yang dilakukan pada anak meliputi

pengambilan darah, injeksi, pemasangan infus hal ini dikarenakan anak sangat mudah terdistraksi atau pengalihan focus terutama jika dialihkan dengan menonton film kartun (Wandini & Resandi, 2020).

Nyeri yang dirasakan akibat prosedur medis dapat mempengaruhi perubahan organ dan tanda-tanda vital. Prosedur medis yang dilakukan memang menyebabkan sebuah ketidaknyamanan dan kecemasan yang secara langsung mempengaruhi neuroendokrin untuk mengantisipasi nyeri melalui peningkatan denyut jantung. Teknik distraksi merupakan salah satu teknik yang bisa digunakan sebagai antisipasi nyeri dengan menonton kartun animasi untuk melatih focus anak hanya pada tontonan bukan takut akan pemasangan infus atau penatalaksanaan yang dilakukan (Khasanah & Astuti, 2017).

Media animasi berupa gambar yang bergerak dan bercerita dapat menjadi sebuah media yang baik untuk anak-anak karena dunia anak-anak dekat dengan animasi dan kartun. Audiovisual yang digemari oleh anak-anak berupa gambar yang bergerak yang merupakan media yang sangat menarik bagi anak-anak. Dengan adanya gambar yang bergerak, memiliki suara maka dapat mengeksplorasi perasaan, emosi dan daya ingat melalui audio visual seperti perasaan senang dan sedih (Mohamad et al., 2022).

Distraksi audio visual membantu intervensi dari perawat untuk mengurangi nyeri pada anak selama proses tindakan atau penatalaksanaan. Penerapan teknik distraksi merangsang serabut saraf besar untuk menyebabkan inhibitory neuron dan projection aktif mengirimkan sinyal ke otak sehingga stimulasi nyeri tidak diterima sampai ke otak (Aryatama et al., 2022). Pemasangan infus akan mengaktifkan nesiseptor nyeri dimana ini akan mempengaruhi trauma yang menimbulkan lingkaran nyeri semakin luas.

Mekanisme distraksi adalah ketika rangsangan nyeri diterima, sinyal diterima. Distraksi kartun ini sangat efektif untuk

mengalihkan perhatian anak terhadap sesuatu yang menyebabkan nyeri pada dirinya. Hal ini dilakukan agar anak tenang dan rileks dalam menghadapi segala tindakan yang diterima ketika di Rumah Sakit (Rhomantri et al., 2021).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Teknik Distraksi menggunakan animasi kartun untuk mengurangi nyeri sangat efektif jika dibandingkan hanya dengan menggunakan komunikasi terapeutik atau komunikasi yang dilakukan seperti biasanya. Teknik ini membantu anak untuk mengalihkan focus mereka pada hal yang lain khususnya animasi kartun tidak pada nyeri yang dirasakan ketika dilakukan penatalaksanaan pemasangan infus.

Rekomendasinya kedepan agar distraksi menonton kartun ini dapat dilakukan kepada seluruh anak di RSUD Kertha Usadha, selanjutnya kepada peneliti kedepan untuk mengkombinasikan distraksi yang lain agar perkembangan ilmu pengetahuan semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryatama, A. S. ., Immawati, I., & Dewi, N. . (2022). Penerapan Distraksi Menonton Kartun Animasi dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Saat Injeksi pada Anak Toddler. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3), 106–109. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/download/298/184>
- Carter, B., & Simons, J. (2014). Stories of children's pain linking evidence to practice. *SAGE Journal*.
- Judha, M., Sudarti, & Fauziah, A. (2012). *Teori Pengukuran Nyeri dan Nyeri Persalinan*. Nuha Medika.
- Khasanah, N. ., & Astuti, I. . (2017). Teknik Distraksi Guided Imagery sebagai Alternatif Manajemen Nyeri pada Anak saat Pemasangan Infus. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 326–330.
- Mertajaya, I. M. (2018). Analisis Intervensi

Teknik Distraksi Menonton Kartun Edukasi Terhadap Skala Nyeri pada Anak Usia Toddler Saat Pengambilan Darah Intravena di Ruang Cempaka Anak Rumah Sakit Pelni Jakarta. *Jurnal JKFT:Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 3, 46-58.

Mohamad, R. W., Nurhaeni, N., & Wanda, D. (2022). Efektivitas Menonton Vidio Kartun Terhadap Tingkat Nyeri Selama Prosedur Invasif Pada Anak Sekolah. *Journal of Telenursing*, 4(1), 49-58.

Mustofa, I. H., Verawati, M., & Sari, R. M. (2021). Studi Komparatif Skala Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak Yang Diberikan Teknik Distraksi Audio Visual Menonton Animasi Kartun Dan Teknik Relaksasi Tarik Nafas Dalam Di Rsi Siti Aisyah Kota Madiun. *Health Sciences Journal*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24269/hsj.v5i1.664>

Rahayu, H. S. (2020). Pemberian Teknik Distraksi Pemutaran Video Kartun Untuk Menurunkan Nyeri Pada Anak Post Operasi. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.46749/jiko.v4i1.34>

Rhomantri, M., Atika Sari, S. H., & Immawati. (2021). Penerapan Teknik Distraksi Menonton Kartun Edukasi Untuk Menurunkan Skala Nyeri Pada Anak Usia 1-7 Tahun Saat Tindakan Invasif (Injeksi) Di Rsud Jend. Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3), 353-358.

Suryani, E., & Badi'ah, A. (2017). *Asuhan Keperawatan Anak Sehat dan Berkebutuhan Khusus*. Pustaka Baru Press.

Utami, Y. (2014). Dampak Hospitalisasi Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 2(2), 2337-6686.

Wandini, R., & Resandi, R. (2020). Pemberian tehnik distraksi menonton kartun animasi untuk menurunkan tingkat nyeri prosedur invasif pada anak. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(3),